

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja (*adolescence*) ialah masa peralihan perkembangan yang berlangsung sejak usia sekitar 10 atau 11, atau bahkan lebih awal sampai masa remaja akhir atau usia dua puluhan awal, serta melibatkan perubahan besar dalam aspek fisik, kognitif dan psikososial yang saling berkaitan (Papalia, Olds, & Feldman, 2008). Menurut Santrock (2012) masa remaja adalah suatu periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menjembatani masa kanak-kanak dengan masa dewasa.

Remaja dalam perkembangannya akan dihadapkan pada tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui sebagai persiapan memasuki tugas perkembangan tahap berikutnya. Havinghurst (dalam Hurlock, 2013) menyebutkan ada beberapa tugas perkembangan sosial remaja yaitu mencapai hubungan sosial yang lebih matang dengan teman-teman sebaya, baik dengan teman sejenis maupun dengan lawan jenis, mencapai peran sosial sebagai pria atau wanita artinya dapat menerima peranan masing-masing sesuai dengan ketentuan yang berlaku di masyarakat, dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial yang berlaku di dalam masyarakat.

Keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan ini mengantarkannya ke dalam suatu kondisi penyesuaian sosial yang baik. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya, dengan begitu diperlukan penyesuaian sosial dalam menghadapi tugas-tugas baru

(Gunarsa, 2012). Penyesuaian sosial penting bagi remaja, karena jika remaja mampu melakukan penyesuaian sosial dengan baik, maka remaja tersebut dapat meraih keberhasilan pada masa dewasa, keberhasilan perkawinan dan keberhasilan dalam dunia kerja, (Hurlock, 2013).

Hurlock (2013) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai keberhasilan seseorang untuk menyesuaikan diri terhadap orang lain pada umumnya dan terhadap kelompoknya pada khususnya. Schneiders (1984) juga mengemukakan bahwa :

“Sosial adjustment signifies the capacity to react affectively and wholesomely to sosial realities, situation and relations do that the requirement for sosial living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner.”

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dipahami bahwa penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu untuk bereaksi secara efektif dan sehat terhadap realitas sosial, situasi dan hubungan sosial sehingga individu dapat melakukan pemenuhan kebutuhan dengan perilaku yang memuaskan dan cara yang dapat diterima (Schneiders, 1984).

Selain definisi di atas, ada beberapa aspek penyesuaian sosial yang dikemukakan oleh Hurlock (2013), antara lain adalah *overt performance*, yaitu perilaku sosial yang ditampilkan individu sesuai dengan standar kelompok atau memenuhi harapan kelompok sehingga nantinya individu akan diterima sebagai anggota kelompok; penyesuaian diri terhadap kelompok, yaitu individu mampu menyesuaikan diri dengan baik terhadap berbagai kelompok, baik kelompok teman sebaya maupun kelompok orang dewasa; sikap sosial, yaitu individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan bagi orang lain, maupun bagi partisipasi

sosialnya; kepuasan pribadi, yaitu individu merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran sosial yang dihadapi. Aspek-aspek ini nantinya dapat membantu dalam melihat penyesuaian sosial yang baik.

Definisi serta aspek di atas menggambarkan bahwa dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik, remaja dituntut untuk menyesuaikan diri secara efektif terhadap orang lain dan kelompoknya dengan cara yang dapat diterima. Hal ini tidak lepas dari kesiapan remaja itu sendiri. Kesiapan dalam bentuk mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan secara diplomatis dengan orang lain, baik teman maupun orang yang tidak dikenal sehingga nantinya membuat sikap orang lain terhadap mereka menyenangkan (Hurlock, 2013).

Namun pada pelaksanaannya, tidak semua remaja dapat dengan mudah melakukan penyesuaian sosial sebagai salah satu tugas perkembangannya. Keterbatasan dan hambatan yang dilalui remaja menjadi faktor yang menyebabkan kendala dalam melakukan penyesuaian sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial tersebut antara lain perkembangan dan kematangan, faktor psikologis, kondisi lingkungan, faktor kebudayaan dan agama serta kondisi fisik (Schneiders, 1984).

Kondisi fisik yang menjadi salah satu faktor yang memengaruhi penyesuaian sosial dalam hal ini adalah gangguan penglihatan *low vision*. Menurut Soemantri (2007) *low vision* merupakan gangguan penglihatan yang masih mampu menerima rangsangan cahaya dari luar, tetapi ketajamannya berkisar $<6/18 - \geq 6/30$ dengan penglihatan normal antara $6/6 - \geq 6/18$, atau jika

individu hanya mampu membaca *headline* pada surat kabar. Menurut Pusat Pelayanan *Low Vision* Persatuan Indonesia (2008), terdapat beberapa ciri umum pada individu *low vision* antara lain menulis dan membaca dalam jarak dekat, hanya dapat membaca huruf berukuran besar, terlihat tidak menatap lurus ke depan ketika memandang sesuatu, kondisi mata terlihat berkabut atau berwarna putih pada bagian luar. Ciri lain dari remaja *low vision* adalah lebih sulit melihat pada malam hari dan memakai kacamata yang sangat tebal tetapi masih tidak dapat melihat dengan jelas. Remaja yang mengalami gangguan penglihatan *low vision* akan mengalami hambatan dalam kemampuan seperti menyentuh barang-barang serta tidak bisa melakukan aktifitas seperti individu normal biasanya. Mereka bisa belajar untuk menjadi lebih sensitif, namun untuk informasi tentang lingkungan yang mereka peroleh sangat terbatas (Heward & Orlansky, 1992).

Karakteristik remaja *low vision* di atas mengungkapkan adanya kendala dalam melakukan aktivitas sehari-hari akibat kondisi fisik yang dialaminya sehingga memengaruhi proses penyesuaian sosial. Meninjau hal tersebut, terdapat beberapa penelitian yang menjelaskan mengenai kendala penyesuaian sosial remaja *low vision*. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang dilakukan oleh Christin (2015) yang menyatakan bahwasanya tidak berfungsinya mata secara optimal dan sangat peka terhadap rangsangan cahaya, dapat menghambat remaja untuk melakukan penyesuaian sosial dan menghalangi remaja tersebut melakukan perencanaan dan pelaksanaan tugas dalam kesehariannya. Selanjutnya penelitian Huure & Aro (2008) yang mengungkapkan bahwa dalam proses penyesuaian sosialnya, remaja *low vision* sering merasa kesepian dan kesulitan dalam

berteman, mereka merasa rendah diri dari pada remaja normal, khususnya yang berjenis kelamin perempuan.

Pada penelitian yang dilakukan di sebuah sekolah luar biasa di Pakistan, *Blind School Model Town* oleh *UCL Centre for Advanced Spatial Analysis* (2013) didapatkan bahwa remaja *low vision* menunjukkan kendala dalam penyesuaian sosial yaitu kesulitan dalam segi emosional dan fisik. Remaja *low vision* merasa dirinya tidak diterima orang lain dan merasa terlahir akibat sebuah kutukan. Remaja juga sering merasa cemas, depresi dan berpikir berlebihan. Hal tersebut menyebabkan remaja kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial dan menjalin hubungan dengan orang lain serta lebih memilih untuk mengisolasi dirinya sendiri. Remaja juga mengalami keterbatasan dalam berbicara dan dalam kemampuan berpikir sehingga berdampak pada proses penyesuaian sosial.

Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wasito (2010), bahwa remaja yang memiliki kekurangan fisik mengalami kesulitan dalam penyesuaian sosial serta sulit untuk berinteraksi dengan baik dalam lingkungannya. Hasil penelitian dari Firmanda (2014) juga mengungkapkan bahwa remaja *low vision* memiliki penyesuaian sosial yang kurang baik dikarenakan kurang mampu dalam memenuhi tuntutan-tuntutan sosial di lingkungannya akibat keterbatasan fisik yang dimiliki. Contohnya seperti menghindari keramaian dan tempat yang pencahayaannya kurang atau aktivitas di malam hari. Sehingga remaja *low vision* kurang dapat berpartisipasi dalam beberapa kegiatan.

Namun pada studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa masih ada remaja *low vision* yang terlihat melakukan penyesuaian sosial dengan baik di lingkungannya. Hal ini terbukti dengan keberaniannya untuk aktif dalam proses belajar mengajar. Berikut pernyataan informan berinisial Y:

“Awalnya sih merasa malu kak, kadang kurang percaya diri kalau guru bertanya di kelas. Jadi jarang nunjuk kalau ditanya kak. Terus karena teman-teman susah memahami apa yang saya bilang. Tapi lama-lama udah enggak lagi, kalau guru bertanya udah berani jawab kak. Bu Messi juga dampingin aku terus kalau belajar di dalam kelas. Sekarang lebih bersyukur kepada Allah dan saya mau semangat untuk mencapai cita-cita saya kak.” (Wawancara, 12 September 2017)

Kemudian hal tersebut juga diperkuat dengan pernyataan informan X yang mengatakan bahwa :

“Ya dulunya suka bingung sendiri.. Kadang suka kesal kalau gurunya ngajar matematika tapi gak disebut angkanya kak. Jadi gak paham pelajarannya.. Terus aku diam aja. Tapi lama kelamaan ibunya udah berubah. Dan teman sebangku aku bantuin terus kalau belajar. Mama juga setiap hari temanin aku di sekolah kak. Bantu buat mencatat. Jadi perasaan mindernya juga hilang karena ada yang bantuin aku.” (Wawancara, 12 September 2017)

Hal lainnya yang tampak adalah ketika salah satu dari remaja *low vision* ini masuk ke dalam kelas unggul dan berprestasi di sekolah. Informan lainnya juga menunjukkan perilaku yang tidak menutup diri dari lingkungannya. Terbuka untuk berteman dengan orang lain serta memiliki keinginan untuk diikutsertakan kegiatan yang sama dengan teman-temannya. Karena mereka tetap ingin mendapatkan perlakuan yang sama dengan teman-teman lainnya di sekolah inklusi.

Kondisi di atas tidak lepas dari pengaruh dukungan keluarga, orang-orang terdekat dan juga lingkungan sekolah berperan penting dalam perkembangan sosial. Jika lingkungan tersebut memupuk perkembangan sikap sosial yang baik, kemungkinan besar remaja akan menjadi pribadi sosial yang baik dan mampu melakukan penyesuaian sosial di lingkungannya (Hurlock, 2013).

Remaja *low vision* yang mendapatkan dukungan dan mampu memiliki hubungan sosial yang memuaskan dengan anggota keluarganya, mereka dapat menikmati sepenuhnya hubungan sosial dengan orang-orang di luar rumah, mengembangkan sikap sehat terhadap orang lain, dan belajar berfungsi dengan sukses di dalam kelompok sebaya. Remaja *low vision* yang merasa senang berhubungan dengan orang lain, mereka akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang tersebut (Hurlock, 2013). Pemenuhan kebutuhan psikis dari lingkungan tersebut berperan dalam proses penyesuaian remaja sehingga remaja tidak tumbuh dalam kesepian dan depresi (Shapiro dalam Sari, 2005).

Kemampuan remaja *low vision* dalam melakukan proses penyesuaian sosial akan terlihat jika ia menempuh pendidikan di sekolah inklusi. Sekolah inklusi dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin melihat gambaran penyesuaian sosial individu tersebut dalam *setting* sekolah. Sekolah inklusi akan menjadi tempat bagi remaja *low vision* untuk berada dalam satu lingkungan yang sama dengan remaja - remaja normal lainnya, melakukan aktifitas bersama-sama, dan mendapatkan program pembelajaran yang sama sehingga nantinya dapat

terlihat bagaimana gambaran proses penyesuaian sosial yang dilakukan oleh remaja *low vision* dalam kondisi tersebut.

Menurut Frieda konsep sekolah inklusi (2009) adalah semua remaja dan orang dewasa adalah anggota kelompok yang sama berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, membantu satu sama lain untuk belajar dan berfungsi, saling tenggang rasa atau mempertimbangkan satu sama lain, menerima kenyataan bahwa sebagian remaja (atau orang dewasa) mempunyai kebutuhan yang berbeda dari mayoritas dan kadang-kadang akan melakukan hal yang berbeda, cenderung bekerja sama daripada bersaing dan juga semua remaja mempunyai rasa memiliki dan bermitra. Sesuai pernyataan di atas, informan X yang bersekolah di sekolah inklusi yang awalnya mengalami hambatan karena perbedaan kondisi dan kebutuhan mendapatkan bantuan dari orang-orang dilingkungannya.

Berikut kutipan wawancara informan X :

“Kesulitan itu kak, palingan kalau guru mengajar di kelas hanya menulis aja di papan tulis tapi gak disebutkan apa yang ditulis. Kayak yang aku bilang tadi kak, pas belajar matematika ibunya suka gak sebutin angkanya. Tapi ya hambatannya itu aja kak. Sekarang ibunya udah sering bacain kak. Dibantu sama mama dan teman – teman aku juga, yaa jadi saya gak masalah lagi.. Alhamdulillah kemaren juga juara di kelas kak.” (Wawancara, 12 September 2017)

Berdasarkan paparan di atas, diketahui masih ada remaja *low vision* yang cenderung terlihat mampu melakukan penyesuaian sosial khususnya di sekolah inklusi. Oleh karena itu, berdasarkan fakta awal di atas, mendorong peneliti untuk mendalami fenomena tersebut dengan judul **“Gambaran Penyesuaian Sosial Pada Remaja *Low Vision* di Sekolah Inklusi Kota Padang”**. Agar nantinya

hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan gambaran mengenai penyesuaian sosial remaja *low vision* kepada orangtua, pendidik maupun masyarakat untuk lebih mengoptimalkan kemampuan remaja khususnya dalam menghadapi lingkungan sosialnya dengan keterbatasan yang ada.

1.2. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti membuat pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Bagaimana gambaran penyesuaian sosial pada remaja *low vision* di Sekolah Inklusi Kota Padang?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yakni untuk mengetahui bagaimana penyesuaian sosial pada remaja *low vision* yang menempuh pendidikan di Sekolah Inklusi Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu psikologi, khususnya mengenai pengasuhan terkait dengan budaya, dampak serta faktor yang mempengaruhi pengasuhan tersebut. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat memperkaya sumber kepustakaan penelitian psikologi, sehingga hasil penelitian nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai penunjang untuk bahan penelitian lebih lanjut.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain manfaat teoritis, terdapat juga manfaat secara praktis dalam penelitian ini antara lain :

1. Dapat memberikan informasi mengenai gambaran penyesuaian sosial pada remaja low vision di Sekolah Inklusi.
2. Dapat memberikan pengetahuan dan masukan kepada orangtua serta pendidik yang memiliki remaja low vision di Sekolah Inklusi.
3. Dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema yang serupa atau sama.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Pendahuluan, berisi uraian singkat mengenai latar belakang, permasalahan, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai Tinjauan Pustaka, berisi teori-teori yang menjadi acuan dalam pembahasan permasalahan penelitian. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah tentang penyesuaian sosial dan remaja low vision.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian, narasumber atau informan penelitian, metode pengumpulan data yang digunakan, instrumen atau alat

bantu pengumpulan data, validitas dan realibilitas data penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai deskripsi data informan, analisa dan pembahasan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dan pembahasan data-data penelitian sesuai dengan teori yang relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan dan saran - saran praktis sesuai hasil dan masalah-masalah penelitian serta saran-saran metodologis untuk penyempurnaan penelitian lanjutan.

